

Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila

Melenia Lestari Putri¹, Siti Isti Ningsih², Nurhayati³

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Jurusan PGSD, FKIP Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.939>

Article Info

Received: 24 February 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 30 July 2025

Correspondence:

Phone: 081917237259

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SDN 48 Cakranegara selama tiga bulan dengan melibatkan guru, siswa, dan dokumen pembelajaran sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Pada siklus pertama, penggunaan cerita dan contoh lokal relevan meningkatkan partisipasi siswa meskipun beberapa siswa masih pasif. Siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan, antusiasme, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini juga memperkuat pengembangan karakter siswa dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun efektif, penelitian ini mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan waktu guru dalam merancang materi berbasis budaya lokal dan perlunya pelatihan untuk mendukung implementasi CRT. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis budaya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa serta memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur CRT dalam konteks pendidikan Indonesia.

Keywords: Pendidikan Pancasila; Culturally Responsive Teaching (CRT); budaya lokal; penelitian tindakan kelas (PTK).

Citation : Putri, M. L., Ningsih, S. I., & Nurhayati, N. (2025). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1273-1276. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.939>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila (Risdiyana, & Dewi, 2021). Namun, dalam praktiknya, minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila sering kali rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, sehingga materi pembelajaran terasa kurang bermakna dan tidak kontekstual. Dalam

konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan materi ajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Culturally Responsive Teaching (CRT), yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta

Email: melenialestariputri@gmail.com

didik, khususnya di komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang kuat. Sebagai contoh, studi oleh Gay (2018) menyoroti bahwa pengajaran yang sensitif terhadap budaya peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif. Selain itu, penelitian lain oleh Handayani, Dkk. (2022) dan Panjaitan, Dkk. (2014) menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran berbasis budaya lokal di Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Meski demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan CRT dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan minat belajar peserta didik. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu dijawab.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang CRT dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi Kemmis, Dkk. (2014). Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap melalui siklus yang berulang. Tempat penelitian adalah di SDN 48 Cakranegara dengan keragaman budaya yang tinggi, sedangkan waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan.

Prosedur penelitian meliputi tahapan berikut: 1) Sumber data penelitian ini meliputi peserta didik, guru, dan dokumen pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil evaluasi belajar, dan catatan harian guru. Data juga diperoleh dari hasil observasi langsung di kelas. 2) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi bertujuan untuk memantau proses pembelajaran dan partisipasi peserta didik selama penerapan CRT. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk menggali pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Studi dokumen digunakan untuk menganalisis materi pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan CRT. 3) Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan. Validitas data diperiksa melalui triangulasi metode sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, terjadi peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas. Guru menggunakan cerita dan contoh-contoh lokal yang relevan dengan budaya setempat, yang membuat peserta didik lebih mudah memahami materi ajar. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam keaktifan dan antusiasme peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat selama pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi belajar menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari siklus pertama ke siklus kedua.

Berikut adalah hasil pengamatan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung:

Tabel 1. Persentase Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Aspek Keaktifan	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Peningkatan (%)
Bertanya kepada guru	45%	78%	+33%
Menjawab pertanyaan guru	52%	81%	+29%
Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	60%	88%	+28%
Menyampaikan pendapat	40%	75%	+35%

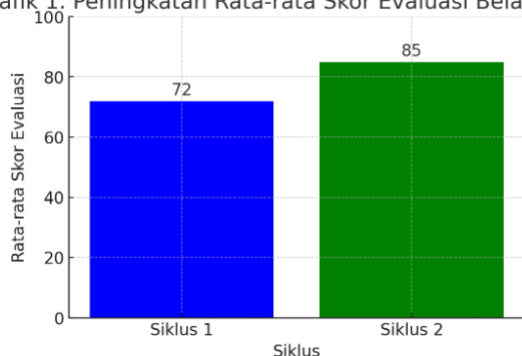
Selain keaktifan siswa, hasil evaluasi belajar juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan:

Tabel 2. Rata-rata Skor Evaluasi Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Skor Evaluasi	Ketuntasan Klasikal (%)
Siklus 1	72,5	68%
Siklus 2	84,2	89%

Gambar grafik 1 di bawah ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor evaluasi siswa dari siklus pertama ke siklus kedua:

Grafik 1. Peningkatan Rata-rata Skor Evaluasi Belajar Siswa



Grafik 1. Peningkatan Rata-rata Skor Evaluasi Belajar Siswa

Grafik di atas menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 72,5 di siklus pertama menjadi 84,2 di siklus kedua.

Selain itu, wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang diajarkan memiliki relevansi dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat dan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran membuat mereka lebih tertarik untuk memahami konsep-konsep Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh temuan beberapa studi terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Gay, 2018; Handayani, Dkk. 2022).

1. Relevansi Pembelajaran dengan Konteks Budaya

Peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini sejalan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* yang dikembangkan oleh Gay (2018). Menurut Gay, pembelajaran yang berbasis budaya membuat peserta didik lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, penggunaan cerita rakyat, peribahasa daerah, serta contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa lebih dekat dengan konsep-konsep Pancasila yang diajarkan.

2. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa aspek keaktifan peserta didik meningkat secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan dengan metode yang relevan dengan budaya mereka, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Panjaitan, Dkk. (2014), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penelitian oleh Handayani, Dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, yang berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif.

3. Tantangan dalam Penerapan CRT

Meskipun pendekatan CRT terbukti efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu guru dalam merancang materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Guru perlu melakukan riset lebih mendalam tentang budaya setempat serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum.

Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan metode CRT. Implementasi CRT sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan serta sumber daya yang memadai agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Keaktifan siswa dalam diskusi kelas meningkat secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, didukung oleh penggunaan cerita rakyat dan nilai budaya lokal yang membuat siswa lebih terhubung dengan materi ajar. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu guru dalam merancang materi berbasis budaya lokal serta perlunya pelatihan lebih lanjut untuk mendukung implementasi metode ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian CRT dalam pendidikan Indonesia dan membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi implementasi yang lebih efisien serta model pelatihan bagi guru agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan secara budaya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat dan tradisi, meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman, serta penghargaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, CRT terbukti meningkatkan motivasi belajar, minat, dan pengembangan karakter siswa, sebagaimana didukung oleh studi sebelumnya. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu guru dalam merancang materi berbasis budaya lokal dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan kelembagaan diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi CRT. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang relevan secara budaya dalam konteks Indonesia dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait strategi implementasi CRT yang lebih efisien.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 48 Cakranegara, khususnya para guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Dosen pembimbing lapangan, FKIP Universitas Mataram, yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Tak lupa, kami menghargai dukungan dari keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis budaya lokal.

Referensi

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.
DOI: <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*.

- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American educational research journal*, 32(3), 465-491.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711.
DOI: [10.36418/japendi.v2i4.140](https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140)